

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Pada triwulan I 2026 Kota Tangerang mengalami inflasi tahunan (year-on-year) yang meningkat tajam pada Februari lalu berangsur turun kembali di Maret. Menurut BPS Kota Tangerang, inflasi y-o-y tercatat **3,52%** pada Januari (IHK 108,77), **4,64%** pada Februari (IHK 109,47), dan **3,01%** pada Maret 2026. Secara bulanan, Januari terjadi deflasi sekitar 0,38%, lalu inflasi 0,64% di Februari, dan 0,36% di Maret. Kontributor utama inflasi Februari 2026 adalah kelompok **perumahan, air, listrik & bahan bakar rumah tangga** (indeks naik tajam), diikuti **makanan dan minuman** serta **perawatan pribadi dan jasa lainnya**. Sementara di Januari dan Maret, kelompok **makanan & tembakau** dan **perumahan & utilitas** juga memberikan andil besar. Harga kebutuhan pokok relatif stabil sepanjang triwulan, misalnya kisaran harga akhir Maret 2026: beras Rp13.000–16.000/kg, gula Rp18.000–19.000/kg, minyak goreng Rp16.500–21.000/liter, daging sapi ~Rp135.000–150.000/kg, ayam broiler ~Rp40.000–60.000/kg, telur ayam ~Rp31.000–32.000/kg.

Penyebab dan Risiko: Inflasi triwulan I 2026 dipicu kenaikan harga listrik dan BMM (bias base effect dari tahun sebelumnya), selain kenaikan harga pangan (makanan, cabe). Faktor lokal seperti *ketersediaan pasokan* di pasar tradisional lokal cukup terjaga, sehingga tekanan inflasi terutama berasal dari faktor **nasional/global** (misalnya kenaikan tarif listrik, kenaikan harga BBM/energi global) serta dinamika permintaan akibat pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Ke depan (3–12 bulan), risiko inflasi ke Kota Tangerang bersifat moderat. Dalam skenario *baseline* (pasokan stabil, kebijakan terkendali), inflasi diperkirakan mendarat di kisaran target BI (~3–4%). Skenario *upside* (gangguan pasokan, harga energi melonjak) berpotensi menaikkan inflasi di atas 5%, sedangkan skenario *downside* (surplus pasokan, penurunan harga internasional) bisa menekan inflasi mendekati atau di bawah 3%.

Rekomendasi: Pemerintah Kota perlu terus memantau dan menjamin ketersediaan **stok pangan** (beras, gula, minyak goreng, daging, telur, bumbu) di pasar tradisional dan pusat grosir, serta mendorong distribusi logistik lancar. Koordinasi dengan pemerintah pusat dalam kebijakan stabilisasi (mis. cadangan pangan nasional, pengaturan listrik) perlu ditingkatkan. Program subsidi atau bantuan sosial berfokus pada kelompok rentan penting dipertahankan untuk mengendalikan daya beli masyarakat. Komunikasi publik dan transparansi data juga diperlukan agar masyarakat dan pelaku pasar memahami kondisi pasokan dan kebijakan harga. Jika inflasi melonjak, opsi kebijakan seperti operasi pasar, penyaluran bantuan pangan, atau penyesuaian tarif retribusi lokal dapat dipertimbangkan sebagai mitigasi risiko inflasi.

Metodologi & Keterbatasan: Analisis ini menggunakan data inflasi resmi BPS Kota Tangerang untuk Januari–Maret 2026 dan sumber pemerintah daerah terkait harga pangan. Prediksi risiko inflasi bersifat kualitatif didasarkan pada tren harga historis, asumsi pasokan/policy, dan faktor global. Keterbatasan analisis ini meliputi terbatasnya data harga komoditas spesifik per bulan (BPS hanya menerbitkan indeks), serta potensi perubahan cepat faktor eksternal (mis. cuaca atau kebijakan subsidi BBM) yang sulit diantisipasi sepenuhnya.

1. Kondisi Inflasi Jan–Mar 2026

- **Januari 2026:** Inflasi y-o-y **3,52%** (IHK 108,77). Secara bulanan terjadi deflasi ~0,38% (dipengaruhi faktor akhir tahun 2025). Kelompok penyumbang inflasi utama adalah

perumahan & utilitas dan makanan & minuman.

- **Februari 2026:** Inflasi y-o-y melonjak ke **4,64%** (IHK 109,47), tertinggi triwulan tersebut. Inflasi bulan ke bulan +0,64% (dipicu permintaan menjelang Ramadan). Peningkatan tersebut terutama didorong oleh lonjakan harga *listrik, air, bahan bakar rumah tangga* (kelompok perumahan), yang memberi andil besar. Kontribusi signifikan juga datang dari *perawatan pribadi & jasa lainnya* serta *makanan & minuman* (terutama bumbu dapur dan sayuran).
- **Maret 2026:** Inflasi y-o-y menurun menjadi **3,01%** (IHK 109,86). Inflasi bulanan +0,36% (lanjut naik tipis pasca-Ramadan). Meskipun sebagian faktor tekanan mereda, kelompok *perumahan & utilitas* masih menjadi penyumbang utama inflasi triwulan ini, diikuti *makanan & minuman* (termasuk harga cabai) serta *perawatan pribadi*.

Pada grafik berikut, terlihat tren inflasi YoY kota Tangerang Q1 2026 dibanding awal tahun sebelumnya. Inflasi 2026 (warna oranye) relatif lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (kuning):

Grafik: Inflasi Kota Tangerang (YoY) Jan-Mar 2025 vs Jan-Mar 2026. Sumber: BPS Kota Tangerang.

2. Harga Barang Kebutuhan Pokok (per Bulan)

BPS Kota Tangerang tidak mempublikasikan rata-rata harga komoditas per item, sehingga berikut disajikan kisaran harga pantauan Disperindag (pasar tradisional) sekitar akhir Maret 2026 sebagai ilustrasi. Data bulanan Januari-Februari diestimasi sejalan dengan tren tersebut (harga relatif stabil).

Komoditas	Jan 2026 (estimasi)	Feb 2026 (estimasi)	Mar 2026 (observasi)
Beras IR I (Rp/kg)	~13.000	~13.500	13.000-16.000
Gula Pasir (Rp/kg)	~18.000	~18.250	18.000-19.000
Minyak Goreng (curah) (Rp/liter)	~18.000	~19.000	18.000-22.000
Daging Sapi (Rp/kg)	~130.000	~135.000	135.000-150.000
Ayam Ras (Rp/kg)	~40.000	~50.000	40.000-60.000
Telur Ayam (Rp/kg)	~30.000	~31.000	31.000-32.000
Cabe Merah (Keriting) (Rp/kg)	~35.000	~40.000	70.000-110.000
Bawang Merah (Rp/kg)	~30.000	~35.000	35.000-50.000

Catatan: Harga kisaran di atas berdasarkan data pantauan pasar tradisional per akhir Maret 2026. "Estimasi" didasarkan tren umum, mengingat data resmi bulanan tidak tersedia. Harga sebenarnya dapat bervariasi antar pasar.

3. Tren Harga dan Inflasi

BPS Kota Tangerang merilis indeks harga konsumen (IHK) Januari-Maret 2026. Inflasi y-o-y Februari (4,64%) merupakan yang tertinggi tahun ini, dipengaruhi periode Ramadan. Grafik di atas menunjukkan lonjakan inflasi tersebut dibanding awal 2025, lalu sedikit melandai di

Maret. Tren kenaikan harga makanan (khususnya bumbu dapur dan pangan segar) dan utilitas meningkatkan IHK komponen makanan & energi. Sebagai gambaran, indeks IHK Tangerang naik dari 108,77 (Jan) ke 109,47 (Feb) dan 109,86 (Mar) 2026.

Untuk visualisasi pergerakan harga kelompok barang, berikut diagram *flowchart* yang menggambarkan faktor penyebab inflasi di Tangerang:

Flowchart: Faktor-Faktor Risiko Inflasi Kota Tangerang (Pasokan nasional, Permintaan meningkat, Harga energi global). Sumber: Analisis penulis.

4. Analisis Penyebab Perubahan Harga

- **Kelompok Makanan & Minuman:** Harga pangan lokal, terutama komoditas musiman (cabai, bawang, daging ayam), cenderung menanjak karena permintaan pra-Ramadan dan fluktuasi pasokan lokal/daerah. Cabai merah misalnya sempat menyentuh Rp70-110 ribu/kg, melonjak dari ~Rp40 ribu beberapa minggu sebelumnya. Namun karena pasokan terjaga, kenaikan tidak terlalu ekstrem. Kenaikan harga beras dan minyak goreng juga diikuti tren nasional; stok pemerintah dan pasokan daerah utama (Banten/Jakarta) membantu menjaga kestabilan harga segmen ini.
- **Kelompok Perumahan & Utilitas:** Pekerjaan rumah tangga di Tangerang terpengaruh kenaikan tarif listrik atau perubahan kebijakan energi. Dalam Januari-Maret 2026, indeks kelompok ini naik signifikan (inflasi Y-o-Y >10% di beberapa bulan, menurut materi BPS), menyumbang porsi besar inflasi walau konsumsi kelompok ini relatif stabil. Faktor nasional seperti tarif listrik naik (hasil PLN) serta harga gas elpiji global meningkat, menjadi penyebab utama.
- **Kelompok Transportasi & Komunikasi:** Kenaikan harga BBM atau tarif angkutan umum tidak berdampak besar di kuartal ini karena pemerintah pusat cenderung menahan subsidi/bantuan. Hanya kenaikan moderat pada angkutan pribadi (BBM) yang sedikit mendorong inflasi.
- **Kelompok Pendidikan, Kesehatan, Rekreasi:** Inflasi di kelompok ini relatif rendah (harga jasa cenderung stabil). Sumbangan inflasi dari pendidikan bahkan negatif (karena penurunan permintaan atau subsidi PIP). Kelompok informasi & komunikasi juga minim kontribusi karena tren digitalisasi dan tarif tetap.
- **Faktor Lokal:** Kondisi geografis Kota Tangerang sebagai wilayah padat konsumen dekat Jakarta mengandalkan pasokan dari jaringan distribusi nasional. Kebijakan lokal (pajak retribusi, izin usaha pasar) tidak banyak berubah per triwulan ini, sehingga faktor lokal berupa pasokan & distribusi lebih menonjol. Pemantauan daerah menunjukkan stok strategis (beras, cabai, gula) umumnya mencukupi, sehingga tekanan inflasi dominan berasal dari faktor eksternal.
- **Faktor Nasional/Global:** Kenaikan harga komoditas energi global (minyak, gas) dan fluktuasi mata uang mempengaruhi biaya logistik dan produksi. Kenaikan tarif dasar listrik (kenaikan PLN per Januari) memberikan andil besar. Tren global, seperti tekanan inflasi pangan dunia (meningkatkan harga gula, minyak nabati), turut mempengaruhi inflasi lokal.

5. Proyeksi Risiko Inflasi (3-12 bulan ke depan)

Dengan pola saat ini, inflasi Kota Tangerang diproyeksikan bergerak di kisaran 3-4% (**baseline**) dalam 3-12 bulan mendatang, sejalan dengan proyeksi Bank Indonesia dan tren

nasional. Namun risiko masih ada:

- **Skenario Baseline:** Pasokan pangan terjaga, harga energi global relatif stabil, kebijakan moneter/keuangan nasional menstabilkan rupiah. Inflasi terjaga moderat di bawah 4%.
- **Skenario Upside:** Gangguan pasokan (misalnya gagal panen, cuaca buruk), lonjakan harga pangan atau kenaikan harga BBM/listrik lebih cepat, bisa menaikkan inflasi hingga 5–6%. Ekspansi permintaan akibat kebijakan stimulus atau lonjakan permintaan ramadan/natal juga risiko tambahan.
- **Skenario Downside:** Perbaikan produktivitas dan logistik, penurunan harga komoditas dunia, atau kebijakan fiskal pro-keamanan pangan (cadangan/operasi pasar) dapat menekan inflasi mendekati 2–3%.

6. Rekomendasi Kebijakan & Mitigasi

1. **Pemantauan Pasokan Pangan:** Pemkot Tangerang perlu memperkuat **Satuan Tugas Pangan** untuk memonitor stok beras, gula, minyak, bawang, cabe, dan telur di pasar. Kerja sama dengan Bulog, pemerintah Provinsi Banten, dan UMKM agar persediaan merata ke pasar-pasar tradisional (Anyar, Poris, Malabar, dll) sangat penting. Data real-time Sihartapasti harus dioptimalkan sebagai bahan kebijakan operasional.
2. **Operasi Pasar dan Subsidi Tepat Sasaran:** Bila gejolak harga terjadi (mis. pasokan terbatas), Pemkot dapat menggelar operasi pasar lokal atau meneruskan bantuan paket sembako bersubsidi untuk kelompok rentan (menjaga daya beli). Subsidi listrik atau diskon tarif air bersih bagi keluarga miskin juga dapat membantu meredam inflasi implisit dalam pengeluaran rumah tangga.
3. **Koordinasi Kebijakan Nasional:** Koordinasi dengan pemerintah pusat (BI, Kementan, Kemendag) perlu ditingkatkan untuk memastikan harga bahan pokok utama tetap terkendali. Misalnya, mengusulkan perlindungan harga untuk petani/nelayan (agar pasokan domestik stabil) dan pengelolaan cadangan pangan nasional untuk mencegah lonjakan. Pemkot juga bisa mendorong kebijakan perbankan syariah/pembiayaan UKM tani sebagai mitigasi risiko pasokan jangka panjang.
4. **Pengawasan Harga & Kerja Sama Industri:** Melakukan operasi gabungan dengan Satgas Pangan Pusat untuk menindak pelaku pasar yang menimbun/menimbun barang pokok. Dorong kerja sama dengan pedagang grosir, retailer besar, dan asosiasi pasar agar transparansi harga terjaga.
5. **Komunikasi Publik:** Edukasi masyarakat terkait pola konsumsi (misalnya menggantikan komoditas mahal ke alternatif lain sementara) dapat mengurangi tekanan permintaan. Publikasi rutin data inflasi/trend harga oleh BPS dan Pemkot harus ditingkatkan agar pasar mendapat informasi yang benar dan tidak panic buying.

7. Metodologi, Asumsi, Keterbatasan

Analisis ini menggunakan data resmi BPS Kota Tangerang untuk Januari–Maret 2026, serta publikasi harga pangan oleh pemerintah daerah. Grafik dibuat dari data yoy inflasi BPS Tangerang. Proyeksi skenario mengasumsikan kondisi *ceteris paribus* (kecuali faktor yang disebutkan) dan mengikuti pola musiman/regional. Keterbatasan utama adalah **data harga item per komoditas per bulan** tidak tersedia lengkap dari BPS; tabel harga di atas hanya sebagai ilustrasi. Faktor eksternal lain (krisis geopolitik, fluktuasi rupiah mendadak) dapat mengubah proyeksi ini. Penelitian lebih lanjut dapat memasukkan survei harga langsung dan

model kuantitatif inflasi lokal yang lebih kompleks untuk akurasi lebih tinggi.

Sumber: Data inflasi BPS Kota Tangerang (Jan-Mar 2026); pantauan harga pasar tradisional Kota Tangerang (Mar 2026).

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Inflasi Kota Tangerang tahun-ke-tahun Januari-Maret 2026 masing-masing **3,52%** (IHK=108,77), **4,64%** (109,47), dan **3,01%** (109,86). Peningkatan puncak Februari dipicu faktor permintaan Ramadan dan kenaikan tarif listrik. Tantangan pengendalian inflasi meliputi ketersediaan pasokan pangan lokal (cabai, bawang, telur), kendala distribusi/penimbunan pedagang, serta kebijakan nasional (kenaikan tarif listrik/BBM). Misalnya, kenaikan harga listrik dan BBM memberi andil besar inflasi (kelompok perumahan & utilitas) di Q1 2026, sementara pangan (makanan/minuman) tertekan pasokan musiman.

Akar masalahnya antara lain: **lokal** (produksi/volume panen rendah, infrastruktur pasar tradisional tidak merata); **nasional** (kenaikan harga energi, kebijakan cadangan pangan); **global** (volatilitas harga minyak dunia, cuaca ekstrem mempengaruhi pasokan). Masalah ini memengaruhi kelompok pengeluaran: *makanan-minuman* naik signifikan (cabai, sayur, daging), *perumahan & utilitas* (listrik), sedangkan *transportasi, kesehatan, pendidikan* relatif stabil.

Masalah & Rekomendasi (Jan-Mar 2026)

- **Pasokan & Distribusi:** Fluktuasi stok pangan utama (cabai, bawang) dan distribusi tidak merata; **Solusi:** operasi pasar lokal cepat, peningkatan logistik, kerjasama Bulog.
- **Kebijakan Energi:** Kenaikan tarif listrik/BBM mendorong biaya rumah tangga; **Solusi:** koordinasi tarif subsidi energi, audit peningkatan harga PLN/BBM.
- **Data & Monitoring:** Data harga komoditas terkini terbatas; **Solusi:** perkuat pemantauan harian (aplikasi pasar, BPS lokal) untuk respons cepat.
- **Koordinasi:** Kelemahan koordinasi antar-instansi dan peraturan terfragmentasi; **Solusi:** Forum koordinasi antarlembaga (Pemprov, Disperindag, Bulog, BI) untuk langkah terpadu.
- **Musiman (Ramadan):** Lonjakan permintaan musiman menekan harga; **Solusi:** campur tangan pasar (subsidi sembako, pasokan tambahan Ramadan).

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada triwulan I 2026, Pemerintah Kota Tangerang melaksanakan sejumlah intervensi pengendalian inflasi. Contoh utama adalah **pasar murah “Gampang Sembako”** selama Februari 2026 di 13 kecamatan, serta **tim Satgas Pangan gabungan** (Polri-Bareskrim-Bapokda-Pemprov) yang melakukan inspeksi ke pasar tradisional Tangerang (17 Feb 2026). Selain itu, Pemkot melalui Dinas Ketahanan Pangan terus memantau harga dan ketersediaan komoditas pokok (mis. kunjungan Sekda di Pasar Anyar, 8 Jan 2026). Indikator awal menunjukkan **harga pangan pokok relatif stabil** (beras Rp13.500–14.900/kg, daging ayam ~Rp40.000/kg) dan pasokan terjaga. Analisis awal menyimpulkan kebijakan pasar murah dan sidak pasar efektif menekan lonjakan harga komoditas strategis, namun efektivitas penuh sulit diukur karena data volume dan distribusi masih terbatas. Rekomendasi: perluas operasi pasar

murah, tingkatkan sistem informasi harga dan koordinasi instansi (mengoptimalkan pasar murah dan cadangan pangan), serta penegakan HET oleh Satgas.

Kebijakan/Intervensi per Bulan (Jan-Mar 2026)

- **Januari 2026:** Pemantauan harga dan pasokan di pasar tradisional (Staf Pemkot/DKP mengawasi stok komoditas pokok). Belum ada operasi pasar besar; fokus pada monitoring rutin.
- **Februari 2026:** *Gampang Sembako:* Pasar murah bahan pokok murah bergilir di 13 kecamatan (2-23 Feb) oleh Dinas Ketahanan Pangan. *Sidak Pasar oleh Satgas Pangan Nasional:* Pemeriksaan pasokan dan harga di Pasar Tanah Tinggi & Anyar (17 Feb). Selain itu, penyaluran Minyakita subsidi sesuai HET, pengawasan distribusi.
- **Maret 2026:** Pemerintah daerah merencanakan lanjutan operasi pasar murah dan pemantauan selama menjelang puasa (tidak ada laporan spesifik bulan Maret dalam sumber).

Jadwal Pelaksanaan & Pelaksana

Kebijakan	Periode/Tgl	Pelaksana	Bukti Sumber	Status
Pemantauan harga pangan	8 Jan 2026 (kunjungan)	Sekda & DKP	(Pasar Anyar)	Dilaksanakan
Program Gampang Sembako	3-23 Feb 2026	DKP/Pemkot Tangerang		Dilaksanakan
Sidak Pasar Tradisional (Satgas)	17 Feb 2026	Satgas Pangan (Bareskrim, Bapanas, Disdag, Pemkot)		Dilaksanakan
Pengawasan distribusi & HET	Jan-Mar 2026 (terus)	Satgas Pangan/DKP		Dilaksanakan
Operasi Pasar Lain	-	-	<i>Tidak ada data spesifik</i>	Tidak Tersedia

Hasil Awal dan Indikator

- **Harga Stabil:** Pemantauan awal Jan menunjukkan harga pangan pokok stabil (beras Rp13.500-14.900/kg, ayam ~Rp40.000/kg, telur Rp31.000/kg). Hingga pertengahan Feb, Satgas menyatakan “*stok aman, belum terlihat lonjakan harga*”. Minyakita bersubsidi tetap di HET Rp17.500/L (tidak melonjak).
- **Volume & Distribusi:** Belum ada data resmi jumlah operasi pasar atau volume bantuan pangan. Misalnya, belum tersedia catatan berapa liter minyak subsidi yang diedarkan atau berapa kuota paket sembako murah.
- **Dampak Inflasi:** Bulan Feb 2026 masih mencatat inflasi yoy 4,64%, sedikit lebih tinggi dari Jan (3,52%), namun Pemerintah menilai ini masih wajar menjelang Ramadan. Belum ada data kuantitatif perubahan inflasi langsung akibat intervensi.

Analisis Efektivitas dan Kendala

Kebijakan pasar murah (Gampang Sembako) dan pengawasan terbukti *membantu stabilisasi harga*. Satgas Pangan menyebut pengawasan intensif “efektif menekan harga komoditas utama” seperti beras, cabai, dan telur. Hasil pemantauan mendapati komoditas strategis relatif terjaga di bawah HET. Namun, efektivitas keseluruhan sulit diukur karena **keterbatasan data**: belum ada sistem terpusat untuk volume barang yang diperdagangkan atau distribusi paket murah, sehingga sulit mengevaluasi capaian penuh. Kendala lain adalah cakupan operasi yang masih terbatas (hanya sebagian pasar) serta koordinasi antarlembaga yang belum optimal. Misalnya, operasi pasar masih bergilir di kecamatan tertentu dan belum merata, sementara kasus penimbunan (hoarding) membutuhkan pemantauan lapangan intensif oleh penegak hukum.

Rekomendasi Operasional

- **Jangka Pendek (1-3 bulan):** Perluas cakupan *operasi pasar murah* terutama di momen Ramadan (teruskan model “Gampang Sembako”) dan percepat penyaluran cadangan komoditas (beras/Bulog, minyak) kepada pasar tradisional. Perkuat sistem *informasi harga* (online/daring) agar Pemkot dan masyarakat mendapat data real-time. Intensifkan penindakan pelanggaran HET oleh Satgas, serta sosialisasi HET/HAP ke pedagang.
- **Jangka Menengah (3-12 bulan):** Tingkatkan koordinasi lintas lembaga (Pemda, Disdag, Bulog, BI, Polri) untuk operasi pasar terintegrasi dan stabilisasi harga. Kembangkan pasar grosir atau fasilitas logistik (cold storage, pusat distribusi) agar pasokan merata. Evaluasi dan replikasi program pasar murah skala lebih luas (misalnya kerjasama dgn UMKM/bursa pangan). Pelatihan petani/UMKM untuk meningkatkan produksi lokal juga dapat memperkuat pasokan jangka panjang.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada Jan-Mar 2026 Kota Tangerang melaksanakan intervensi pasar murah dan pengawasan stok. Contohnya: *pasar murah “Gampang Sembako”* (Februari 2026) dan sidak pasar tradisional oleh Satgas Pangan (17 Feb 2026). Pemkot juga rutin memantau harga (kunjungan pasar awal Jan oleh Sekda/DKP). Indikator awal: harga pangan pokok tetap stabil (beras ~Rp13.500-14.900/kg) dan pasokan terjaga. Efektivitas kebijakan dinilai cukup karena pengawasan intensif terbukti *menekan kenaikan* komoditas utama, namun data volume distribusi/operasi pasar masih minim. Kendala utamanya adalah koordinasi terbatas dan data pemantauan. Rekomendasi: perluas operasi pasar murah (gencarkan cadangan pangan), perkuat sistem informasi harga dan koordinasi instansi (mengoptimalkan pasar murah & cadangan).

Bulan Kebijakan/Intervensi		Periode/Instansi	Indikator Awal	Status
Jan	Monitoring pasar & stok	8 Jan 2026 (DKP/SEKDA)	Harga pokok stabil (daging ~Rp40rb, telur Rp31rb)	Dilaksanakan
Feb	Gampang Sembako (pasar murah)	3-23 Feb 2026 (DKP)	Penurunan harga (beras & minyak lebih murah)	Dilaksanakan
Feb	Sidak Pasar (Satgas Pangan)	17 Feb 2026 (Satgas)	Stok aman, harga terkendali	Dilaksanakan
Mar	Monitoring pasar			

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi utama untuk pengendalian inflasi Tangerang: **operasi pasar murah** (pasar murah Gampang Sembako) untuk menekan harga pangan; **penyaluran cadangan pangan** (Bulog/Pemkot) untuk memastikan pasokan; **subsidi/penyaluran bantuan** tepat sasaran bagi kelompok rentan; **pengawasan HET & penindakan** penimbunan (Satgas Pangan/Polri) untuk mencegah spekulasi; **penataan logistik/distribusi** barang pokok (DKP/PD Pasar); **komunikasi publik** transparan (Prokompim) tentang harga; dan **koordinasi multi-instansi** (Satgas Inflasi) rutin.

Rekomendasi ini direncanakan implementasi jangka pendek (1-3 bln) – misal pasar murah mingguan mulai Feb 2026, patroli pasar harian – dan menengah (3-12 bln) – penguatan sistem cadangan pangan, pengembangan infrastruktur pasar. Sasaran kebijakan (KPI) mencakup penurunan harga pokok pokok (lit@ 5%), jumlah paket murah, serta penurunan insiden kelangkaan. Risiko utama: masalah logistik/distribusi dan data terbatas (hilangnya data volume operasi pasar). Mitigasi: perkuat koordinasi Bulog-Dinas terkait dan sistem pemantauan harga.

Rekomendasi	Pelaksana	Prioritas	Waktu Implementasi
Operasi Pasar Murah	DKP/Pemkot Tangerang	Tinggi	Feb-Mar 2026
Pasokan Cadangan (Bulog)	Bulog/Pemkot	Tinggi	Q1-Q2 2026
Subsidi/Bantuan Sasaran	Dinsos/Pemkot	Menengah	Jan-Mar 2026
Penegakan HET & Anti-hoarding	Satgas Pangan/Polri	Tinggi	Mulai Feb 2026
Rantai Distribusi & Logistik	DKP/PD Pasar	Menengah	Jan-Des 2026
Komunikasi Publik Harga	Prokompim/Pemkot	Menengah	Jan-Mar 2026